

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Rahmasari (2011) meneliti mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap laba usaha. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dagang (*trade retail*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007–2009. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap laba usaha secara simultan berpengaruh signifikan. Namun secara parsial hanya perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan Rahma (2011) tentang analisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan (studi pada perusahaan Manufaktur PMA dan PMDN yang terdaftar di BEI periode 2004-2008). Variabel yang diuji adalah, perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan dan status perusahaan terhadap ROI. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 39 perusahaan sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil dari uji t, perputaran kas dan status perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap ROI. Sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROI. Perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Hasil secara simultan dengan uji F menunjukkan bahwa semua

variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROI. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,218 yang menunjukkan bahwa 21,8% ROI dapat dijelaskan oleh variabel independen perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan dan status perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 78,2% dijelaskan oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2009) pengaruh tingkat perputaran modal kerja, struktur modal dan skala perusahaan terhadap profitabilitas (pada perusahaan *property and real estate* di BEI). Sampel yang digunakan sebanyak 19 perusahaan dengan mengambil periode 2003 sampai 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perputaran modal kerja, diperoleh nilai 0,005 yang berarti lebih kecil dari derajat signifikansi ( $\alpha=0,05$ ). Struktur modal dan skala perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *Property and Real Estate* di BEI. Sedangkan secara parsial hanya tingkat perputaran modal kerja dan struktur modal dari kolom Sig. (*signifikansi*) diperoleh nilai 0,006 yang berarti lebih kecil dari derajat signifikansi ( $\alpha=0,05$ ) yang berarti berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan skala perusahaan tidak berpengaruh .

Sihombing (2011) yang menguji pengaruh efektivitas modal kerja terhadap laba usaha pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan *working capital turnover*, *receivable turnover*, *inventory turnover*, dan *return on investment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *working capital turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* memiliki pengaruh secara simultan terhadap *return on*

*investment*. Sedangkan secara parsial hanya variabel *inventory turnover* yang memiliki pengaruh terhadap *return on investment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahara dan Marhakim (2010) menganalisa tentang bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT. Asno Horie Indonesia. Analisa profitabilitasnya adalah *return on investment*. Dengan menggunakan analisa koefisien korelasi. Hasil penelitian dari uji koefisien korelasi antara *receivable turnover* dan *profitabilitas* adalah 0,6222. Artinya terdapat hubungan yang kuat antara keduanya.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu**

NO	Penelitian dan judul	Variabel	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmasari (2011) Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, Perputaran persediaan terhadap laba usaha pada perusahaan dagang yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	perputaran kas, perputaran piutang, Perputaran persediaan laba usaha	Sama-sama menilai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas	Variabel terikatnya menggunakan laba usaha
2.	Rahma (2011) analisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan	Perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, status perusahaan dan ROI	Sama-sama menilai pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan terhadap profitabilitas	Variabel bebasnya status perusahaan.
3.	Azlina(2009) pengaruh tingkat perputaran modal kerja , struktur perusahaan, skala perusahaan terhadap profitabilitas	Perputaran modal kerja, struktur perusahaan, skala perusahaan, ROI	Sama-sama menilai pengaruh Perputaran modal kerja terhadap profitabilitas	Variabel bebasnya struktur perusahaan, skala perusahaan
4.	Sihombing (2011) Pengaruh efektivitas modal kerja terhadap laba usaha pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia	<i>working capital turnover, receivable turnover, inventory turnover, dan return on investment.</i>	<i>working capital turnover, receivable turnover, inventory turnover, terhadap return on investment.</i>	Penelitian ini menambahkan variabel bebas perputaran kas
5.	Sahara dan Marhakim (2010) Analisa pengaruh <i>receivable turnover</i> terhadap profitabilitas	<i>Receivable turnover Return on investment</i>	Sama-sama menilai pengaruh <i>receivable turnover</i> terhadap profitabilitas	Penelitian ini menambah variabel perputaran modal kerja, perputaran kas perputaran persediaan

Sumber: Berbagai jurnal dan penelitian

## 2.2 Modal Kerja

### 2.2.1 Pengertian Modal kerja

Pengertian modal kerja Riyanto (2010: 57), modal kerja adalah harta yang dapat segera dijadikan uang kas dan digunakan perusahaan untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, dan lain sebagainya, di mana dana yang dikeluarkan diharapkan akan dapat kembali lagi dalam waktu jangka pendek melalui hasil produksinya. Weston (1990: 410) mengemukakan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha dan persediaan.

Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian di atas bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek dalam bentuk kas, sekuritas, piutang dan persediaan yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Munawir (2007: 116) ada tiga konsep modal yang umum dipergunakan yaitu:

#### 1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek.

Dalam Konsep ini sering disebut *Gross Working Capital*.

## 2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*Net Working Capital*) yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

## 3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada periode ini (*current income*) dan sebagian lagi digunakan untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang (*future income*).

### **2.2.2 Sumber dan Jenis Modal Kerja**

Riyanto (2010: 60) mengenai jenis-jenis modal kerja digolongkan dalam :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanen Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanen working capital* ini dapat dibedakan dalam :
  - a. Modal Kerja Primer (*Primary working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

- b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara:
- a. Modal kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
  - b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjunktur.
  - c. Modal kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Jumingan (2006: 72) mengemukakan bahwa pada umumnya modal kerja suatu perusahaan berasal dari berbagai sumber, yaitu:

- a. Pendapatan bersih.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga.
- c. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang aktiva tidak lancar lainnya.
- d. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.
- e. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
- f. Kredit dari supplier atau *trade creditor*.

### 2.2.3 Unsur-Unsur Modal Kerja

#### 1. Kas

Dari segi akuntansi yang dimaksud kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nominalnya (Soemarso, 2004: 296).

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas ini diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun dipergunakan untuk investasi baru dalam aktiva tetap (Riyanto, 2010: 93).

Melihat sebegitu pentingnya kas dalam perusahaan sehingga sudah selayaknya pihak perusahaan menyediakan kas yang cukup supaya kegiatan tidak mengalami kemacetan.

#### 2. Piutang

Dalam rangka usaha memperbesar jumlah penjualannya kebanyakan perusahaan menjual hasil produksinya atau barang dagangnya dengan memakai sistem kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan, dan baru pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (*cash inflows*) yang berasal dari pengumpulan piutang (Riyanto, 2010: 85).

Piutang dapat didefinisikan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran yang biasa diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan. Penjualan dengan syarat demikian disebut pembelian secara kredit (Soemarso, 2004: 338).



### 3. Persediaan

Persediaan menurut Soemarso (2004: 384) adalah, barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali. Untuk perusahaan pabrik, termasuk dalam persediaanya adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Persediaan perusahaan dalam pabrik meliputi persediaan bahan baku, persediaan dalam proses, dan persediaan barang jadi.

Menurut Riyanto (2010: 69) persediaan barang merupakan pembelanjaan yang aktif. Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam inventory mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengadakan persediaan barang yang cukup, sehingga memungkinkan untuk beroperasi dengan efisien.

#### **2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja**

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2007: 117):

##### 1. Sifat atau jenis perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Modal kerja dari perusahaan jasa relative lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar aktiva lancar agar tidak mengalami kesulitan dalamopersinya sehari-hari.

2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang, maka makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, maka makin sedikit uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan dan sebaliknya jika pembayaran barang dilakukan dalam jangka waktu pendek uang kas yang digunakan semakin besar pula.

4. Syarat penjualan.

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besar pula modal yang tertanam dalam piutang. Untuk memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan memperkecil resiko piutang tak tertagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli, karna dengan demikian pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya.

5. Tingkat perputaran persediaan.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan akan semakin rendah. Semakin tinggi

tingkat perputaran akan memperkecil resiko kerugian, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan.

### **2.2.5 Efektivitas Modal Kerja**

Secara umum efektivitas menunjukkan bagaimana akibat atau hasil dari tindakan yang terlebih dahulu ditentukan. Sedang efektivitas menurut Sawyer (2005: 211) yaitu efektivitas (*effectiveness*) menekankan hasil aktual dari dampak atau kekuatan untuk menghasilkan dampak tertentu. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh hasil aktual (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen dalam memenuhi target yang diinginkan.

Efektivitas yang dimaksud adalah efektivitas dalam modal kerja. Modal kerja yang efektif adalah modal kerja yang cukup jumlahnya, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (Munawir, 2007: 116).

Kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan. Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja.

Menurut Jumingan (2006: 68) adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh:

1. Pengeluaran obligasi / saham yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.

3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar dividen, membeli aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
4. *Konversi operating asset* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
5. Akumulasi atau penimbunan dana sementara menunggu investasi, ekspansi, dan lain-lain.

Menurut Jumingan (2006: 68) terjadinya kekurangan modal kerja dapat disebabkan oleh:

1. Adanya kerugian usaha, penyebabnya adalah:
  - a. Volume penjualan yang tidak efisien relatif dibandingkan dengan harga pokok penjualan.
  - b. Penurunan harga jual akibat ketatnya persaingan tanpa adanya penurunan dalam harga pokok penjualan dan biaya penjualan.
  - c. Terlalu banyak piutang yang tidak dapat ditagih.
  - d. Kenaikan biaya yang tanpa diikuti bertambahnya penjualan atau pendapatan.
  - e. Biaya naik biaya, sedang penjualan atau pendapatan menurun.
2. Adanya kerugian yang insidental seperti turunya harga pasar dan persediaan barang, karena pencurian, kebakaran, dan lain-lain yang tidak ditutupi dengan asuransi.
3. Kegagalan mendapatkan tambahan modal pada waktu mengadakan perluasan usaha atau ekspansi seperti perluasan usaha daerah penjualan, penjualan

produk baru, penetapan metode produksi baru, strategi penjualan baru, dan sebagainya.

4. Menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar seperti membeli aktiva tetap baru, membeli saham dari perusahaan lain (investasi jangka panjang).
5. Kebijakan dividen yang tidak tepat. Karena harapan keuangan terus membaik pimpinan perusahaan masih terus melanjutkan kebijakan membayarkan dividen seperti tahun-tahun sebelumnya.
6. Kenaikan tingkat harga, karena kenaikan harga yang perusahaan mengeluarkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk memelihara kuantitas persediaan dan aktiva lainnya pada tingkat fisik yang sama dan membelanjai penjualan kredit pada tingkat penjualan yang sama.
7. Pelunasan utang yang sudah jatuh tempo. Manajemen tidak menyisihkan sebagian pendapatan bersih untuk cadangan pelunasan utang jangka panjang.

### **2.2.6 Rasio-Rasio Untuk Mengukur Efektivitas Modal Kerja**

#### **1. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)**

Munawir (2007: 80) untuk menilai keefektifan modal kerja dapat menggunakan rasio antara total penjualan dengan modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). Rasio ini dapat menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan, dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah (Rp) modal kerja.

Periode perputaran modal kerja (*working capital turnove*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat

perputarannya (turnover rate-nya). Lama periode perputaran modal kerja tergantung kepada lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Riyanto, 2010: 62).

Formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut:

$$\text{WCT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata modal kerja bersih}}$$

$$\text{Modal kerja bersih} = \text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}$$

$$\text{Modal kerja rata – rata} = \frac{\text{Modal kerja awal tahun} + \text{modal kerja ahir tahun}}{2}$$

(Wild, 2010: 45)

## 2. Perputaran Kas (Cash Turnover)

Siklus kas diartikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan mengeluarkan kas sampai saat pengumpulan hasil penjualan barang (Kamaruddin, 2002: 32).

Perputaran kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Munawir, 2007: 158).

Dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya.

Riyanto (2010: 95) menyatakan jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Pengukuran perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Makin tinggi *turnover* ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya.

Untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata kas}}$$

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Kas awal tahun} + \text{kas ahir tahun}}{2}$$

(Wild, 2010: 45)

### **3. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*).**

Rasio perputaran piutang menunjukkan berapa kali piutang usaha dapat berputar dalam setahun (Sugiono, 2009: 74). Rasio ini seharusnya membandingkan penjualan kredit dengan piutang usaha. Namun karna sulitnya mendapatkan informasi sehingga yang digunakan adalah total penjualan.

Periode terikatnya modal dalam piutang tergantung syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama pembayaran, berarti makin lama modal yang terikat dalam piutang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu makin rendah (Riyanto, 2010: 90).

formulasi dari *receivable turnover* (RT) adalah :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata piutang usaha}}$$

$$\text{Rata – rata piutang} = \frac{\text{Piutang awal tahun} + \text{piutang ahir tahun}}{2}$$

(Wild, 2010: 45)

Tinggi rendahnya *receivables turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin tinggi *turnover*, berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga jumlah modal yang diinvestasikan dalam piutang lebih kecil (Riyanto, 2010: 91).

#### **4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)**

Persediaan barang sebagai elemen yang utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif, seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya (Riyanto, 2010: 69).

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutarakan barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk mengimbangi jumlah penjualan yang ditentukan (Munawir, 2007: 78)

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga



pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan (Munawir, 2007: 77), dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata – rata persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{persediaan akhir tahun}}{2}$$

(Wild, 2010: 45)

Rasio perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan dapat berputar dalam setahun. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin cepat dana yang tertanam dalam persediaan berputar kembali menjadi kas (Sugiono, 2009: 73).

Di samping itu tingginya tingkat perputaran persediaan akan memperkecil kemungkinan kerugian karena kerusakan, keusangan, turunnya harga dan makin kecilnya biaya asuransi (Riyanto, 2010: 73).

### 2.3 Laba Usaha

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba merupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak di laporan keuangan, tepatnya laba rugi. Laba rugi (*income statement*) mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan laba rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, untung, dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu.

Wild (2010: 26) mendefenisikan laba sebagai berikut: Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode

bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Laporan laba rugi memuat beberapa indikator lainnya yaitu:

1. Laba kotor (*gross profit*).

Merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Laba kotor mengindikasikan seberapa jauh perusahaan mampu menutup biaya produksinya.

2. Laba operasi (*earning from operations*).

Merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak.

3. Laba sebelum pajak (*earning before taxes*).

Laba sebelum pajak sebagai namanya, merupakan laba operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.

4. Laba operasi berjalan (*earning from continuing operations*)

Merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga pajak. Laba ini disebut juga laba sebelum pos-pos luar biasa dan operasi dalam penghentian.

## 2.4 Profitabilitas

Ratio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal (Sugiono, 2009: 78).

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

a) *Gross Profit Margin*

Merupakan ratio atau perimbangan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan (Munawir, 2007: 99).

Formulasi dari *gross profit margin* (GPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Munawir, 2007: 99)

b) *Net Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan (Sugiono, 2009: 79). Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Sugiono, 2009: 80)

c) *Return on Investment*

*Return on Investment* atau *Return On Asset* merupakan ratio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atau seluruh aset yang ada (Sugiono, 2009: 80).

Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. (Munawir, 2007: 89).

Formulasi dari *return on investment* atau ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

(Sugiono, 2009: 80)

d) *Return on Equity*

Ratio ini mengukur kemampuan tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. Rasio ini dapat disebut juga dengan istilah rentabilitas Modal sendiri (Sugiono, 2009: 81).

Formulasi dari *return on equity* atau ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

(Sugiono, 2009: 81)

## 2.5 Pengembangan Hipotesis

### 2.5.1 Hubungan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Investment (ROI)

Peranan modal kerja sangat penting bagi perusahaan yang sedang berjalan, karena dibutuhkan untuk pembiayaan atau dana untuk pembelian bahan, membayar upah, membayar gaji, listrik dan sebagainya tanpa harus menunggu diterimanya hasil penjualan agar perusahaan dapat berjalan dengan kontinu (Kamaruddin, 2002: 6).

Karena itulah modal kerja harus cukup jumlahnya, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (Munawir, 2007: 116).

Seperti yang dikemukakan oleh Husnan (1988: 149) manajemen modal kerja yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan produksinya, maka kemungkinan besar akan kehilangan pendapatan dan keuntungan.

Dalam penelitian Azlina (2009) perputaran modal kerja berpengaruh terhadap ROI. Dari teori dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja yang efektif akan berpengaruh terhadap laba sehingga juga akan meningkatkan profitabilitas.

H<sub>1</sub> : Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap *return on invesment* (ROI)

### **2.5.2 Hubungan Perputaran Kas Terhadap *Return On Investment* (ROI)**

Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid. Perusahaan menyediakan uang kas karena terdapat faktor ketidak pastian antara arus kas dan kondisi atau aktivitas perusahaan. Karena itulah perusahaan harus menahan uang kas agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usahanya dengan lancar (Sugiono, 2009: 21).

Dengan tersedianya uang kas juga bisa menguntungkan perusahaan yaitu dengan memanfaatkan kredit diskon yang diberikan oleh pemasok. Karena bunga pembelian yang dilakukan secara kredit jauh lebih tinggi dari pada bunga bank yang umum. Hal tersebut akan mempengaruhi harga pokok dari barang atau bahan baku yang dibeli perusahaan. Jadi jika perusahaan mempunyai uang yang cukup, perusahaan dapat memanfaatkan *credit discount* yang diberikan tersebut (Sugiono, 2009: 22).

Dapat disimpulkan bahwa adanya uang kas sangat penting bagi kegiatan operasional perusahaan. Perputaran kas yang efektif yaitu jika perputaran kas nya tinggi. Makin tinggi perputaran kas, semakin efisien juga penggunaannya (Riyanto 2010: 95). Study empiris pernah dilakukan oleh Rahma (2011) hasil penelitian menunjukkan rasio perputaran kas mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap ROI

H<sub>2</sub>: Perputaran kas berpengaruh terhadap *return on invesment* (ROI).

### **2.5.3 Hubungan Perputaran Piutang Terhadap *Return On Investment* ROI**

Piutang terjadi karena penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit. Pemberian kredit kepada pembeli dilakukan untuk memperbesar penjualan. Karena piutang perusahaan pada umumnya merupakan jumlah yang terbesar dalam aktiva lancar. Sehingga jumlah piutang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Tetapi disisi lain, peningkatan piutang juga membutuhkan tambahan pembiayaan, biaya analisis kredit dan penagihan piutang serta kemungkinan piutang yang macet tak dapat tertagih (Muslich, 2007: 109).

Menurut Riyanto (2010: 91) Tinggi rendahnya *receivable turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi turnoverya, berarti makin cepat perputarannya, yang berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, dengan naiknya turnover dalam piutang, berarti dibutuhkan jumlah modal yang kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

Dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang yang tinggi akan berpengaruh terhadap laba, karena jika perputarannya efektif maka dibutuhkan modal kerja

yang kecil dalam piutang dan resiko piutang yang tidak tertagih juga kecil. Sehingga akan berpengaruh terhadap tingginya profitabilitas. Seperti penelitian yang dilakukan Sahara dan Marhakim (2010) menguji pengaruh perputaran piutang terhadap ROI, hasil penelitian menunjukkan perputaran piutang berpengaruh terhadap ROI.

H<sub>3</sub>: Perputaran piutang berpengaruh terhadap *return on invesment* (ROI).

#### **2.5.4 Hubungan Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Invesment* (ROI)**

Riyanto (2010: 69) Persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus menerus mengalami perubahan. *Inventory* merupakan pembelanjaan yang aktif sehingga mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan.

Bagi perusahaan manufaktur persediaan menjadi sangat penting karena kesalahan dalam investasi persediaan akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Apabila persediaan terlalu kecil maka kegiatan operasi besar kemungkinan mengalami penundaan sehingga perusahaan beroperasi dengan kapasitas yang rendah. Sebaliknya apabila persediaan terlalu besar akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah sehingga profitabilitas akan menurun (Husnan, 1988: 138).

Perputaran *inventory* yang tinggi berarti perusahaan membutuhkan modal kerja yang kecil dalam persediaan. Makin tinggi perputaran persediaan, semakin cepat periode perputarannya, yang berarti semakin pendek terikat modal dalam *inventory*, sehingga untuk memenuhi volume penjualan yang bagus dengan

naiknya *turnover* dibutuhkan modal yang kecil (Riyanto, 2010: 73) sehingga profitabilitas akan meningkat. Teori ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sihombing (2011) hasil penelitian menunjukkan perputaran persediaan berpengaruh terhadap *return on investment*.

H<sub>4</sub> : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap *return on investment* (ROI)

#### **2.5.5 Hubungan Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Return On Investment (ROI)**

Sudana (2009: 69) modal kerja sangat penting bagi perusahaan, hal ini karena modal kerja secara langsung berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari. Karena itu pentingnya pengelolaan modal kerja agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasionalnya.

Pengelola modal kerja dapat diartikan sebagai pengelolaan terhadap komponen aktiva lancar seperti kas, piutang, persediaan saling terkait dan membutuhkan pengelolaan yang memadai sesuai fluktuasi kebutuhan modal kerja perusahaan (Harmono, 2009: 193).

Sudana (2009: 69) mengemukakan dalam perusahaan manufaktur, sebagian besar aktivitya merupakan aktiva lancar. Dengan demikian mengingat kebutuhan modal kerja yang begitu besar maka perlu dikelola dengan baik.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori bahwa aktiva lancar yaitu kas, piutang, persediaan yang dikelola dengan baik akan berpengaruh terhadap berapa banyaknya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan, jika perputarannya efektif dana yang diinvestasikan pada aktiva lancar juga sedikit. Sehingga perputaran

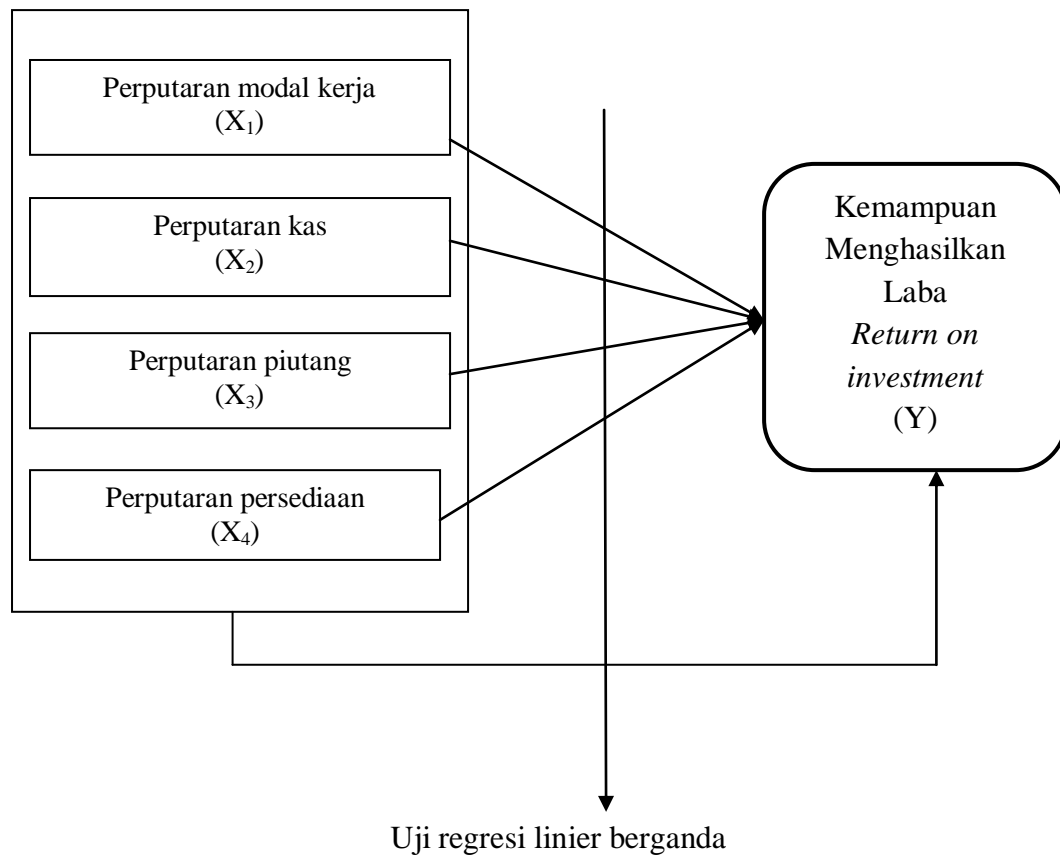


modal kerjanya akan tinggi dan perusahaan akan mendapat keuntungan dan profitabilitas juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan Rahma dan Sihombing (2011) variabel yang digunakan perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan hasil penelitian keempat variabel tersebut berpengaruh bersama-sama terhadap ROI.

H<sub>5</sub>: Perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh terhadap *return on investment* (ROI).

## **2.6 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Pada gambar 2.6 disajikan kerangka pemikiran yang menggambarkan pengaruh efektivitas modal kerja yang meliputi variabel perputaran modal kerja, perputaran .kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, terhadap *return on investment* (ROI) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**